

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pada umumnya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang menangani usahanya dengan baik tentu mampu menghasilkan laba dan kesehatan keuangannya terjaga dengan baik. Sebaliknya perusahaan yang kurang efisien menangani usahanya akan kesulitan dalam menghasilkan laba dan kesehatan keuangannya terganggu.

Perkembangan perekonomian dunia saat ini menimbulkan persaingan yang sangat ketat, tak terkecuali pada perusahaan telekomunikasi. Pada era globalisasi ini, subsektor telekomunikasi juga mengalami perkembangan yang semakin pesat seiring dengan pertumbuhan jumlah pelanggan dengan kebutuhan akan informasi yang semakin meningkat. Kehadiran perusahaan-perusahaan subsektor telekomunikasi untuk memfasilitasi alat dan jaringan komunikasi yang semakin canggih.

Sektor telekomunikasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia yang tertuang dalam *Outlook Perekonomian Indonesia 2022* sektor informasi dan komunikasi masih menjadi salah satu sektor penopang pertumbuhan nasional di tahun 2021. Di tengah pandemi

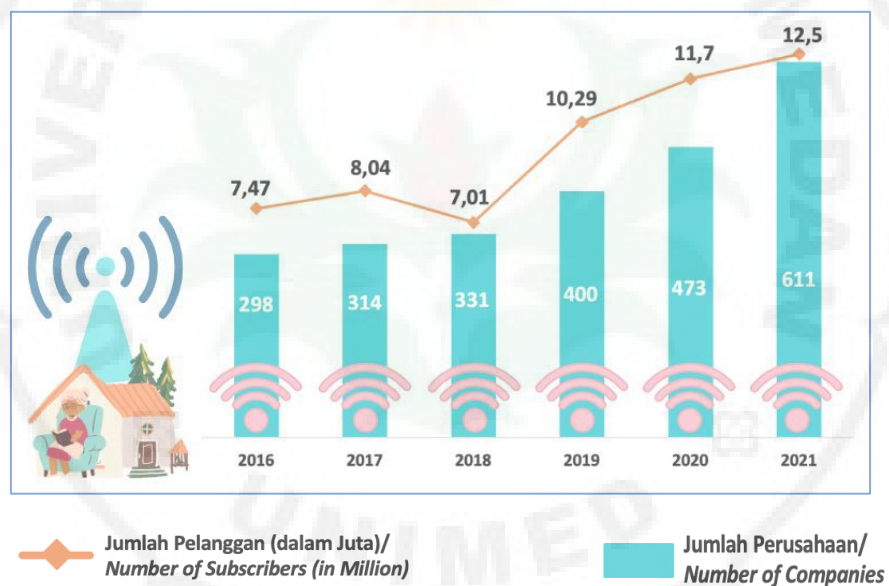
COVID-19, sektor telekomunikasi mampu mencatatkan pertumbuhan yang tinggi. BPS mencatat pertumbuhan sektor telekomunikasi di tahun 2021 mencapai 6,81% dengan kontribusi sebesar 4,41% terhadap PDB. Pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi di tahun 2021 didorong salah satunya oleh peningkatan jumlah pengguna internet. Berdasarkan data We Are Social One terdapat 202,6 juta pengguna internet sepanjang tahun 2021.

Menurut data BPS dari hasil pendataan Suvei Sosial Ekonomi Nasional 2021 62,10% populasi Indonesia telah mengakses internet di tahun 2021. Dan tercatat 90,54% rumah tangga di Indonesia telah memiliki/menguasai telepon seluler. Industri ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi masyarakat. Jumlah pelanggan dan volume trafik telekomunikasi meningkat sangat efisien. Ditambah dengan masuknya era masyarakat digital di Indonesia sebagai salah satu yang membuktikan pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), terkhusus industri telekomunikasi selama beberapa tahun terakhir. Perluasan dan modernisasi infrastruktur telekomunikasi memiliki peranan penting di dalam perkembangan ekonomi nasional secara umum.

Pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi didorong oleh peningkatan jumlah penggunaan internet dan peningkatan trafik data internet. Hal ini merupakan dampak dari diberlakukannya kebijakan pembatasan social yang mendorong aktivitas online terutama *video conference*, *e-commerce*, dan *digital entertainment*. Di era masyarakat serba digital, sub sektor telekomunikasi mengalami perkembangan yang

sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman dan kemuktahiran teknologi. Jumlah pelanggan dan perusahaan penyelenggara telekomunikasi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mulai tahun 2018 sampai 2021 seperti pada grafik dibawah ini.

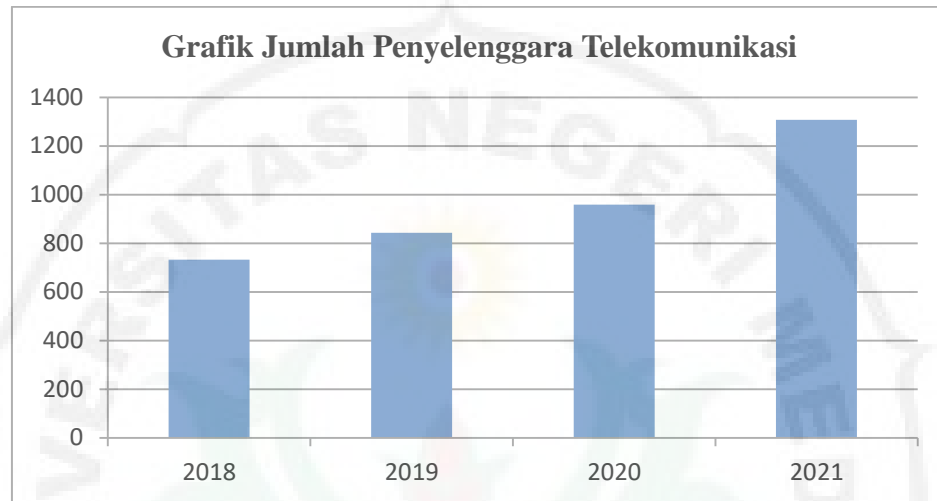
Gambar 1. 1 Jumlah Pelanggan & Perusahaan *Internet Service Provider*



Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa sampai dengan tahun 2021, jumlah pelanggan *internet provider service* (ISP) mencapai 12,50 juta pelanggan. Dan jumlah perusahaan *internet provider service* (ISP) mencapai 611 perusahaan. Pelanggan ISP ini mencakup pelanggan perusahaan, personal, dan warnet. Pelanggan ISP didominasi oleh pelanggan perorangan sebesar 91,53%, pelanggan perusahaan 8,45% dan 0,02% pelanggan warnet (*Outlook Perekonomian 2022, 2022*).

Gambar 1. 2 Jumlah Penyelenggara Telekomunikasi



Sumber : Kementerian Komunikasi dan Informatika

Dengan jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang sangat luas, Indonesia merupakan pasar sekaligus tantangan menarik bagi industri telekomunikasi. Hal tersebut telah direspon melalui pertumbuhan jumlah penyelenggara telekomunikasi yang terus meningkat. Seperti yang terlihat pada grafik diatas tahun 2021 tercatat sebanyak 1.307 perusahaan yang telah mendapatkan izin menyelenggarakan layanan telekomunikasi di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun 2020 yang berjumlah 959 perusahaan, tahun 2019 berjumlah 843 perusahaan dan tahun 2018 sejumlah 733 perusahaan (*Outlook Perekonomian 2022*, 2022).

Perusahaan dengan rasio keuangan yang buruk menandakan perusahaan yang mengalami kondisi kesehatan keuangan yang menurun. Platt and Platt (2002), mendefinisikan kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai tahapan penurunan finansial yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial health* atau

kesehatan keuangan adalah keadaan yang menggambarkan keadaan dan kestabilan kondisi keuangan seseorang atau perusahaan (*The Balance Money*,2021). Menurut *Corporate Finance Institute* (2021), kesehatan keuangan adalah sebuah pengukuran dasar untuk mengevaluasi dan mengetahui kemampuan perusahaan atau individu sebagai gambaran tingkat ketahanan keuangan perusahaan atau individu. Oleh karena itu, kondisi financial health menjadi sebuah peringatan bagi perusahaan untuk segera memperbaiki kondisi keuangan perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan. Kesehatan keuangan adalah aspek keuangan yang menjadi aspek penilaian kinerja keuangan, selain aspek operasional dan administrasi. Kinerja keuangan itu sendiri dapat dilihat dari beberapa perbandingan yang merupakan rasio-rasio yang ada dalam laporan keuangan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan (Hery, 2015: 161).

Menurut Sanchiani dan Bernawati (2018), perusahaan yang mengalami kondisi *financial health* yang buruk mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk juga. Kinerja keuangan dalam *financial health* dapat dilihat melalui laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menyampaikan kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Munawir, laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan dijadikan dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena berbagai informasi keuangan tercakup dalam laporan keuangan. Dari berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, salah satu metode dalam menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan, dimana rasio tersebut merupakan ukuran yang dapat digunakan manajemen perusahaan ataupun investor untuk menilai situasi keuangan perusahaan.

Perusahaan akan menerbitkan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan dengan menganalisis kinerja keuangan. Informasi yang dihasilkan berupa kemampuan perusahaan untuk mengelola dana yang dimiliki dalam menjalankan operasional perusahaannya karena diperlukan untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Mansur dan Neneng Sri Suprhatin, 2016).

Tabel 1. 1 ROA Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Kode	Nama	2018	2019	2020	2021
BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.	0.0146	0.011	0.0181	0.0377
CENT	Centratama Telekomunikasi Tbk	0.0068	0.002	-0.0667	-0.0408

Kode	Nama	2018	2019	2020	2021
EXCL	XL Axiata Tbk.	-0.0572	0.011	0.0055	0.0177
FREN	Smartfren Telecom Tbk.	-0.1409	-0.079	-0.0394	-0.0100
GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	0.1019	0.086	0.0939	0.0880
GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	-0.0338	0.021	0.0389	0.0405
IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	0.0189	0.014	0.0065	0.0066
ISAT	Indosat Tbk.	-0.0392	0.026	-0.0100	0.1082
KBLV	First Media Tbk.	-0.5975	-0.036	-0.0033	-0.2761
LCKM	LCK Global Kedaton Tbk.	0.0335	0.016	0.0329	0.0112
LINK	Link Net Tbk.	0.1310	0.134	0.1207	0.0908
OASA	Maharaksa Biru Energi Tbk.	-0.0155	-0.035	-0.0100	0.0272
SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	-0.1049	0.020	0.0172	-0.0059
TBIG	Tower Bersama Infrastruktur Tbk.	0.0241	0.028	0.0292	0.0382
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	0.1308	0.125	0.1197	0.1225
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	0.0958	0.085	0.0833	0.0524

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan perusahaan subsektor telekomunikasi memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) yang rendah. Penelitian Siti Masitoh (2018), menyatakan bahwa apabila *return on assets* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati pemegang saham dan kemungkinan perusahaan mengalami financial health yang buruk akan berkurang. Sebaliknya jika nilai ROA rendah, berarti Nilai ROA yang rendah ini diartikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah aset yang dimiliki. Semakin rendah nilai ROA, maka semakin kecil laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini tentu akan membuat kinerja keuangan perusahaan memburuk karena perusahaan dinilai tidak mampu menghasilkan laba. Kinerja keuangan yang buruk mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan nilai ROA yang rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang buruk.

Tabel 1. 2 CR Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Kode	Nama	2018	2019	2020	2021
BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.	0.3259	0.5794	0.6246	0.7111
CENT	Centratama Telekomunikasi Tbk	0.2241	0.9834	1.0231	1.2069
EXCL	XL Axiata Tbk.	0.3356	0.3691	0.4015	0.4486
FREN	Smartfren Telecom Tbk.	0.2418	0.2900	0.3144	0.3251
GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	0.3033	0.3318	0.6667	0.7234
GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	0.2730	0.5473	1.6354	2.2779
IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	0.1553	1.2023	1.4739	1.8086
ISAT	Indosat Tbk.	0.3758	0.4013	0.4235	0.5624
KBLV	First Media Tbk.	0.0612	0.0847	0.0272	0.0524
LCKM	LCK Global Kedaton Tbk.	1.3231	1.2499	2.6502	3.7371
LINK	Link Net Tbk.	0.9835	0.5748	0.6359	1.4382
OASA	Maharaksa Biru Energi Tbk.	0.6813	1.6048	2.1024	3.2601
SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	0.7157	0.8392	1.1261	1.3497
TBIG	Tower Bersama Infrastruktur Tbk.	0.2342	0.3156	0.3583	0.5266
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	0.6730	0.7148	0.8864	0.9353
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	0.3381	0.4155	0.4788	0.5420

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan subsektor telekomunikasi memiliki *current ratio* dibawah 1, hal ini berarti perusahaan subsektor telekomunikasi memiliki jumlah kewajiban jangka pendek yang lebih besar daripada aset lancar. PT Smartfren Telecom Tbk. dan PT First Media Tbk. mencatat CR yang rendah selama empat tahun Situasi ini mengindikasikan adanya risiko likuiditas yang tinggi dan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Jumlah kewajiban jangka pendek yang semakin besar daripada aset lancar mengindikasikan kondisi kesehatan perusahaan yang buruk.

Tabel 1. 3 DAR Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Kode	Nama	2018	2019	2020	2021
BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.	0.5073	0.6543	0.7314	0.8298
CENT	Centratama Telekomunikasi Tbk	0.4165	0.5212	0.6760	0.7114
EXCL	XL Axiata Tbk.	0.8816	0.7568	0.7175	0.7239
FREN	Smartfren Telecom Tbk.	0.7063	0.5915	0.6803	0.7082
GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	0.4917	0.2868	0.3906	0.5961
GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	0.5068	0.1390	0.6846	0.7954
IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	0.3241	0.4000	0.4044	0.7103
ISAT	Indosat Tbk.	0.9716	0.9241	0.7943	0.8375
KBLV	First Media Tbk.	0.8195	0.8682	0.8599	0.9934
LCKM	LCK Global Kedaton Tbk.	0.1038	0.0990	0.9142	0.9186
LINK	Link Net Tbk.	0.2113	0.3315	0.4073	0.4614
OASA	Maharaksa Biru Energi Tbk.	0.0136	0.0196	0.0092	0.0027
SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	0.7455	0.7019	0.8373	0.7241
TBIG	Tower Bersama Infrastruktur Tbk.	0.8736	0.8707	0.7452	0.7662

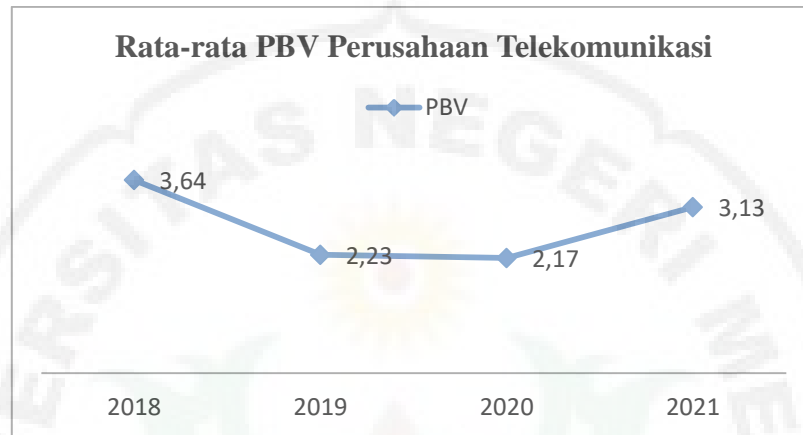
Kode	Nama	2018	2019	2020	2021
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	0.4311	0.5042	0.5105	0.4754
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	0.6501	0.8234	0.7027	0.8168

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah rasio yang mengukur proporsi utang terhadap total aset suatu perusahaan. Penelitian oleh (Berhe, 2017) menyatakan debt to assest ratio yang melebihi tingkat optimal dapat mengakibatkan risiko gangguan kesehatan keuangan yang lebih tinggi dan juga nilai perusahaan yang rendah. Tabel 1.4 menunjukkan nilai DAR perusahaan subsektor telekomunikasi di bawah 1. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan terlihat lebih rendah dibandingkan dengan total aset nya. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan PT Maharaksa Biru Energi Tbk mencatatkan nilai DAR yang rendah selama empat tahun. Dalam operasionalnya perusahaan subsektor telekomunikasi menggunakan utang yang lebih sedikit dan tidak terlalu tergantung pada penggunaan utang. Proporsi utang yang rendah menunjukkan bahwa kinerja keuangan dikelola dengan baik. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Gambar 1. 3 Price To Book Value



Sumber : Yahoo Finance (data diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan pergerakan *Price to Book Value* (PBV) perusahaan subsektor telekomunikasi bersifat fluktuatif dari tahun 2018 hingga 2021. Tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,38%, tahun 2019 ke tahun 2020 menurun kembali sebesar 0,02% dan dari tahun 2020 ke tahun 2021 naik sebesar 0,44%. PBV didefinisikan sebagai rasio nilai pasar dan nilai buku dari ekuitas perusahaan. PBV yang tinggi menunjukkan efisiensi yang tinggi investasi dalam ekuitas dan menunjukkan ekspektasi pasar di masa depan (Ercegovac et al., 2020). Semakin tinggi harga saham, maka PBV akan meningkat. PBV yang meningkat menggambarkan adanya permintaan yang tinggi terhadap saham perusahaan. *Price to book value* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. PBV memberikan gambaran tentang bagaimana harga saham menilai perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Jika PBV lebih dari 1 diartikan bahwa pasar menilai suatu saham mahal (*overvalued*),

sedangkan jika PBV dibawah 1 diartikan bahwa pasar menilai suatu saham lebih murah (*undervalued*). Menurut *equitymaster*, PBV merupakan rasio yang penting karena membantu memahami apakah suatu saham tampak masuk akal dibandingkan dengan neracanya. Hal ini penting bagi perusahaan dan investor untuk menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Membandingkan rasio PBV dari tahun ke tahun dapat membantu menunjukkan apakah kinerja keuangan perusahaan baik atau lebih buruk (*businessinsider*, 2022). Semakin tinggi PBV perusahaan menunjukkan semakin tinggi juga penilaian investor terhadap perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah salah satu rasio yang mempengaruhi apakah perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik atau mengalami kondisi kesehatan keuangan yang baik. *Signaling theory* menyatakan tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa kualitas perusahaan semakin baik, hal ini merupakan sinyal positif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Profitabilitas dapat menjadi salah satu variabel yang digunakan untuk menentukan *financial health*, karena dengan profitabilitas yang tinggi berarti tingkat penjualan perusahaan meningkat dan laba juga akan meningkat. Hal ini diartikan bahwa perusahaan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan Sanny dan Yusni (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kondisi *financial health* perusahaan.

Rasio lain yang memiliki pengaruh dengan *financial health* adalah likuiditas. Rasio likuiditas menggambarkan sejauh mana kapabilitas perusahaan untuk membayar utang lancarnya dalam waktu yang ditentukan. Semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajibannya. Likuiditas menjadi hal serius bagi perusahaan karena likuiditas memegang peranan penting dalam menentukan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan *Signalling Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu mengelola dana yang tersedia dengan baik untuk memaksimalkan operasional perusahaan sehingga memperoleh keuntungan yang besar dan mampu memenuhi hutang jangka pendek. Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai proksi dari rasio likuiditas. Penelitian yang dilakukan Veren dan Ignatius (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kesehatan keuangan. Sedangkan penelitian Astrid dan Nenny (2022) menyatakan sebaliknya bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kesehatan keuangan.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasinya. *Leverage* merujuk pada penggunaan dana yang dipinjamkan atau hutang untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan. Menurut *signaling theory* penggunaan hutang oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar kembali utang tersebut. Jika perusahaan menggunakan hutang dalam jumlah besar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

percaya pendapatan dimasa depan mampu untuk membayar kembali hutang tersebut. Hal ini dianggap sebagai sinyal positif sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya di perusahaan. Dalam penelitian *debt to asset ratio* digunakan sebagai proksi dari rasio *leverage*. Menurut penelitian yang dilakukan Ayumi Rahma (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Risal, Pristin dan Titi (2022) menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diterangkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Health* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan ke dalam penelitian, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah pengguna dan perusahaan *internet service provider* (ISP) meningkat namun perusahaan telekomunikasi cenderung mengalami *financial health*.
2. Jumlah penyelenggara penyedia telekomunikasi meningkat namun perusahaan cenderung mengalami *financial health*.
3. Nilai ROA meningkat namun perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami *financial health*.

4. Nilai CR meningkat dan perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami *financial health*.
5. Nilai DAR meningkat dan perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung mengalami *financial health*.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari arah, sasaran dan tujuan dari tujuan maka peneliti membatasi masalah pengaruh profitabilitas, likuiditas dan aktivitas terhadap *financial health* pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Variabel profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA), variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* (DAR) dan *financial health* yang diproksikan dengan *price to book value* (PBV).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial health* pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial health* pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial health* pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial health* pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap *financial health* pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial health* pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Penulis

Sebagai sarana belajar dalam memperdalam ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya dalam menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial health* pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manajemen Perusahaan

Memberikan informasi bagi pihak manajemen perusahaan khususnya manajemen keuangan dalam mengambil keputusan penggunaan keuangan serta dapat digunakan sebagai salah satu masukan mengenai kinerja keuangan manajemen perusahaan.

3. Investor

Menjadi salah satu masukan bagi para investor dalam mempengaruhi pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

4. Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur bagi para akademisi dalam bidang keuangan khususnya tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial health*.